

BAB III

KAJIAN EMPIRIS KEGIATAN KHITANAN MASAL DI PONDOK PESANTREN STEKH ABDUL QODIR AL-JAELANI DESA RANGKANG KECAMATAN KRAKSAAN KABUPATEN PROBOLINGGO

A. Diskripsi Lokasi, Penelitian dan Sejarah Perkembangan Pondok Pesantren Syekh Abadul Qodir Al-Jaelani.

Lokasi Pondok Pesantren Syekh Abadul Qodir Al-Jaelani ini terletak di Wilayah Kecamatan Kraksaan, Kabupaten Probolinggo tepatnya berada di daerah pedesaan sejauh satu KM masuk ke dalam dari jalan raya yang menghubungkan kota Probolinggo dengan Situbondo. Dalam sejarah perkembangannya, sebagaimana yang telah diungkapkan oleh H.Z. Syamsuddin sebagai sesepuh Pondok Pesantren Syekh Abadul Qodir Al-Jaelani diperoleh data bahwa sekitar tahun 1933 di bawah asuhan Kyai Muhammad Zain yang semasa mudanya pernah nyantri pada Kyai Kholil Bangkalan, mendirikan sebuah pondok yang sangat sederhana di Desa Rangkang Kecamatan Kraksaan Kabupaten Probolinggo. Pondok tersebut diberi nama Pondok Riyadus Sholihin. Bangunannya berbentuk cangkruk yang tersebut dari bambu dan alasnya tersebut dari kayu balok yang dipotong kecil tipis berukuran 4 inci. Mula-mula yang diajarkan adalah cara membaca Al-Qur'an dan tata cara shalat hingga berkembang pada materi pengajian kitab kuning. Jumlah santri ketika

itu sekitar 50 orang. Pada umumnya santri berasal dari daerah setempat dan yang menjadi pelajaran pokok saat itu adalah ilmu alat (nahwu, sharaf), fiqih dan tafsir. Namun kebangkitan pesantren ini tidak bertahan lama. Dengan meninggalnya Kyai Zain di tahun 1938 secara drastis aktifitas pondok ini berhenti hingga akhirnya pada tahun 1943 Kyai Rifa'i keponakan dan menantu beliau mengambil alih kepemimpinan pondok Riyadus Sholihin. Sebab pada tahun tersebut putra Kyai Zain yang pertama, Aminuddin sedang menuntut ilmu di Tebuireng yang kemudian dilanjutkan di sekolah Al-Khoiriyah Surabaya. Berbekal keilmuan yang didapatinya dari Pondok Sidogiri dan Tebuireng Kyai Rifa'i menghidupkan kembali aktifitas pondok yang pernah dilakukan oleh Kyai Zain. Para santripun mulai banyak berdatangan. Metode yang dipakai ketika itu adalah wetonan. Kebangkitan Pondok Pesantren selama kepemimpinan Kyai Rifai sampai tahun 1998. Inipun tidak berlangsung lama.

Pada akhirnya menurut H.Z. Syamsuddin tahun 1948 hingga menjelang 1958 kehidupan pesantren praktis lumpuh dan masyarakat berada dalam keadaan Disorganisasi, hal ini terjadi karena pada masa tersebut pesantren menjadi pusat lembaga pendidikan bagi masyarakat. Dan Kyai

adalah sebagai figur sentral bagi kehidupan masyarakat, baik dari segi budaya, sosial, ekonomi dan pendidikan. Kondisi sosial ekonomi melemah, pengangguran meningkat, masyarakat terpecah ke dalam beberapa friksi yang sekali-kali mengalami ketegangan sosial. Krisis ini terutama krisis ekonomi dan pendidikan mencapai puncaknya pada tahun 1955-1958. Kegiatan-kegiatan keagamaan tidak kelihatan semarak kecuali shalat, lebih dari itu, tidak lagi tercermin aktifitas sosial keagamaan, tidak juga kelihatan semarak semangat orang untuk mendalami ilmu agama, misalnya melalui pengajian. Singkatnya semua sektor kehidupan baik ekonomi, pendidikan dan kehidupan beragama melemah, sehingga potensi yang dimiliki desa dan masyarakat tidak tergali dan tidak terarahkan kepada amal dan kerja yang produktif. Kondisi yang menyedihkan ini baru berakhir pada tahun 1958. Dengan tampilnya Kyai Aminuddin putra Kyai Zaini yang pertama. Dari sinilah desa Rangkang mulai memasuki babak baru; memasuki kehidupan yang sama sekali tak terbayangkan oleh masyarakat Desa sebelumnya. Perubahan dilakukan oleh putra desa Rangkang sendiri dan Kyai junior melalui sebuah lembaga pendidikan pesantren. Setelah menunaikan

ibadah haji dan membenahi keadaan keluarganya Kyai Aminuddin mulai melancarkan strateginya untuk membangun masyarakat desa Rangkang.

Keadaan masyarakat desa yang demikian semrawutnya baik dari segi keagamaan, sosial budaya, ekonomi dan kebudayaan waktu itu menimbulkan keprihatinan yang mendalam pada diri Kyai Aminuddin. Maka diambillah langkah-langkah konkrit untuk mulai merintis berdirinya sebuah lembaga pendidikan pesantren. Sebagai langkah pertama, dilakukan pendekatan terhadap para tokoh kyai atau sesepuh desa, tokoh masyarakat dan pemuda dari segala golongan dan kelompok. Mereka diajak berdialog, dimintai pendapat dan pikirannya, diajak menganalisa keadaan secara jujur dan obyektif, melihat problema konkrit yang dihadapi oleh masyarakat. Pendekatan ini dilakukan secara intensif agar langkah apapun yang diambil, dirasakan sebagai keputusan bersama yang dilaksanakan bersama pula.

Tahap kesadaran ini tidaklah sia-sia hasilnya, sehingga sekitar tahun 1960 terbentuklah **yayasan** Riyadus Sholihin yang membidani lahirnya lembaga pendidikan yang bekerja sama dengan Al-Ha'arif milik Nahdlatul Ulama'. Sebagai kelanjutan yayasan ini, maka disusunlah program aksi yaitu mengadakan pengajian untuk masyarakat desa setiap

Kamis malam Jum'at. Sedang program formal yayasan adalah didirikannya TK Kusuma dan MINU. Lokasi keduanya berada di luar pondok, tepatnya di desa Patokan ~~Kraksaan~~ **Kraksaan**. Ini disebabkan lokasi di sekitar pondok terlalu sempit. Dalam membina kedua lembaga ini beliau dibantu oleh H. Kholil, H.Z. Syamsuddin dan H. Nswawi yang masih saudara dekat. Sedangkan dalam membina pondok beliau dibantu oleh H. Huzaimi dan H. Baharuddin saudara kandung sendiri. Beberapa tahun kemudian sekitar tahun 1967 atas desakan masyarakat yayasan ini mendirikan Mts NU yang ketika itu lokasinya numpang di sekolah Zainul Hasan, tepatnya di desa Asembagus Kecamatan Kraksaan. Pada tahap selanjutnya yayasan melengkapi lembaga pendidikannya pada tingkat atas, sekitar tahun 1980 didirikanlah MANU.

beberapa tahun kemudian lembaga ini berkembang pesat. Kyai Aminuddin mempunyai keinginan untuk mendirikan lembaga pendidikan yang berada di sekitar pondok. Hal ini didasari untuk membantu masyarakat desa yang tidak mampu dalam bidang ekonomi agar mereka dapat menikmati pendidikan. Sekitar tahun 1978 Kyai Aminuddin mendirikan MI Riyadus Sholihin, menyusul kemudian sekitar tahun 1984 atas permintaan masyarakat beliau kemudian mendirikan Mts Riyadus Sholihin. Kedua lembaga tersebut bebas biaya

pendaftaran, biaya gedung dan SPP. Yang lebih unik lagi pihak pondok termasuk pengurus mencari siswa dari berbagai pelosok desa tidak hanya desa Rangkang tetapi juga desa lainnya, untuk mengikuti kegiatan belajar di lembaga ini. Tujuannya adalah untuk memberantas kebodohan dan mengurangi kemiskinan.

Usaha ini tidak sia-sia hasilnya, sekitar 150 siswa terkumpul. Walaupun awal mulanya fasilitas yang ada amatlah sederhana, yaitu siswa duduk lesehan dengan meja yang ada di Masjid. Fasilitas yang ada ini atau lebih tepat dikatakan tidak memadai sedikit demi sedikit dapat diatasi dengan jalan melibatkan partisipasi semua warga desa untuk mencari jalan keluarnya. Maka atas persetujuan kyai dan masyarakat desa dibentuklah **badan** waqaf pondok. Masyarakat menyambut baik ide ini, terbukti dengan suka rela mereka gotong royong memberikan sumbangan baik moril maupun materiil **untuk** memenuhi sarana dan prasarana pendidikan.

Meskipun secara kuantitatif sarana pendidikan ini murah harganya, namun secara kualitatif dan fungsional sangat berharga. Pertama, suatu paket kurikulum pendidikan ternyata bisa direalisasikan tanpa biaya mahal. Kedua, hal ini juga mencerminkan adanya suatu manifestasi cita masyarakat desa ini untuk mencari alternatif dan situasi baru yang dapat

membawa mereka kepada pembaharuan. Ketiga, kekompakan yang terjalin merupakan proklamasi ikrar yang sekali terwujud, sulit dicabut kembali. Bahkan masyarakat semakin terangsang gairah partisipasinya & memulainya dengan langkah konkrit namun juga sederhana yang langsung dirasakan manfaatnya.

Menurut Kyai Mustofa setelah berhasil mengelola pendidikan, Kyai Aminuddin yang dibantu oleh putranya H. Abdul Hafidz sekitar tahun 1990 mengadakan pengajian akbar yang dilaksanakan setiap Sabtu Pon dilanjutkan dengan shalat hajat bersama yang kemudian dikenal dengan manakiban yang lebih dikhususkan kepada Syekh Abdul Qodir Al-Jaelani. Kegiatan ini untuk memperkokoh ketaqwaan masyarakat setempat kepada Allah SWT. Mula-mula pesertanya warga setempat, namun akhirnya berkembang bahkan mencapai ribuan orang yang datang dari berbagai daerah seperti Jember, Lumajang, Pasuruan dan Banyuwangi. Berawal dari kegiatan inilah hingga sekarang pondok ini dikenal dengan Pondok Syekh Abdul Qodir Al-Jaelani. Pada tahun 1992 pondok ini membuka MA Syekh Abdul Qodir Al-Jaelani dan TK Cut Nya'din dan pada tahun yang sama pondok ini membuka tahfidzul Qur'an yang dibimbing oleh Abdul Qodir menantu beliau.

Pada tahun 1990 Kyai Aminuddin menyerahkan tongkat kepemimpinan pondok pada putra belia H.

Hafidz yang tamatan Pondok Tebuireng dan Pondok As-Salafiyah Pasuruan dibantu oleh menantu beliau H. Mustofa Kholili yang lama mondok di Pondok Pesantren Darul Hadits Malang dan Lirboyo Kediri. Hal ini beliau lakukan karena usianya sudah lanjut, di samping itu agar terjadi regenerasi kepemimpinan. Pada masa kepemimpinan Kyai Hafidz ini Pondok Pesantren Syekh Abdul Qodir Al-Jaelani mulai melengkapi fasilitas dan merehabilitasi gedung-gedung yang ada seperti masjid, gedung sekolah dan gedung asrama untuk para santri dan guru. Kini Pondok Pesantren Syekh Abdul Qodir Al-Jaelani menempati areal di atas tanah 6 H. Di samping itu Pondok Pesantren Syekh Abdul Qodir Al-Jaelani tidak hanya membenahi pada segi fasilitasnya saja tetapi juga pada segi yang lain misalnya kurikulum pesantren. Kyai Hafidz sadar bahwa dalam era transformasi sosial budaya yang pesat dengan perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi adanya paket kurikulum yang baru bagi pesantren sangatlah penting misalnya adanya ilmu ketrampilan. Sehingga tujuan pesantren tidak hanya mencetak manusia yang beriman dan bertaqwa, tetapi juga mencetak manusia yang profesional, terampil, cakap dan berpengetahuan luas. Pembaharuan dalam bidang ini telah direalisasikan dalam bentuk pendidikan non formal berupa kursus. Kursus tersebut

meliputi kursus kaligrafi, menjahit, mengetik, seni baca Al-Qur'an, dakwah. Sedang untuk santri putri meliputi kursus memasak, kerajinan tangan dan sebagainya. Pesertanya tidak hanya dari santri tetapi juga masyarakat setempat¹.

Saat ini Pondok Pesantren Syekh Abdul Qodir Al-Jaelani telah menempati areal di atas tanah 3 H, dengan memiliki fasilitas yang cukup memadai. Masing-masing lembaga memiliki gedung tersendiri. Begitu juga fasilitas asrama untuk para santri baik putra maupun putri. Tercatat sekitar 350 orang santri bermukim di pondok ini ditambah sekitar 200 yang hanya mengikuti pendidikan formal saja, dan tidak berdomisili dalam pondok.²

Adapun tujuan didirikannya Pondok Pesantren ini, selain tujuan utamanya memenuhi kewajiban agama, juga merumuskan tujuan pendidikannya secara jelas yaitu membina manusia yang taqwa, beramal shaleh, berbudi luhur, berpengetahuan luas, cakap dan terampil. Sebagai muslim seutuhnya, serta berguna bagi agama, nusa dan bangsa. Untuk mencapai tujuan

¹Wawancara dengan Mashuda salah satu pengasuh Pondok Pesantren Syekh Abdul Qodir Al Jaelani, pada tanggal 18 Juli 1998.

²Wawancara dengan Ibu Badius Sholihin (istri Kyai H. Hafidz Aminuddin), tanggal 18 Juli 1998.

tersebut Pondok Pesantren Syekh Abdul Qodir Al-Jaelani berupaya untuk melakukan tiga fungsi strateginya yaitu :

1. Menyumbangkan ilmu yang mengacu kepada kebutuhan hidup.
2. Mempersiapkan kemampuan pengabdian profesional yang dilandasi Akhlaqul Karimah.
3. Menjadikan pondok pesantren sebagai pusat pelestarian dan pengembangan tata nilai transcendental.

Dengan demikian, maka kegiatan Pondok Pesantren Syekh Abdul Qodir Al-Jaelani bukan semata-mata kegiatan yang bersifat transfer keilmuan (transfer of knowledge) tetapi juga kegiatan yang bersifat transfer nilai (transfer of value). Oleh karena itu untuk mengantisipasi perubahan sosial di masyarakat yang makin beragam Pondok Pesantren Syekh Abdul Qodir Al-Jaelani melakukan upaya pembaharuan dalam berbagai bidang.

Ada tiga pendekatan yang ditempuh dalam proses pembaharuan di Pondok Pesantren Syekh Abdul Qodir Al-Jaelani ini yaitu :

1. Sosio technical approach, pendekatan ini lebih menekankan pada kondisi obyektif pesantren dan

lingkungannya.

2. Pendekatan yang kedua adalah political approach, melalui pendekatan ini Kyai Hafidz mengadakan kerja sama dengan instansi atau organisasi masyarakat lainnya, seperti dengan Karang Taruna dan masyarakat setempat yang sudah profesional pada suatu bidang pekerjaan, misalnya dengan memberikan semacam penyuluhan dan bimbingan kepada para santri.

3. Pendekatan religius, pendekatan ini lebih menekankan aspek ideologi.

Dalam melaksanakan kegiatan sehari-harinya, masing-masing unit yang ada diberi semacam hak otonom untuk menyelenggarakan kegiatan-kegiatannya. Akan tetapi secara hirarkis setiap unit bertanggung jawab kepada unit yang lebih tinggi (koordinator pengurus). Sedangkan koordinator pengurus bertanggung jawab kepada kyai sebagai pelindung dan puncak pimpinan tertinggi.

Pengembangan Pondok Pesantren Syekh Abdul Qodir Al-Jaelani yang diketuai oleh Kyai Hafidz dan wakil ketuanya adalah kyai Mustofa Kholili. Dalam struktur keorganisasian Pondok Pesantren Syekh Abdul

Qodir Al-Jaelani ini terdiri dari biro-biro yang tercakup dalam :

1. Biro Keuangan, bertanggung jawab terhadap masuk dan keluarnya keuangan. Koordinatornya adalah Drs. Hasan Aminuddin, dan H. Sholeh Aminuddin.
2. Biro Pendidikan dan pengajaran, bertanggung jawab dan membawahi semua tingkat pendidikan baik formal maupun non formal, koordinatornya adalah Drs. H. Baharuddin, Drs. M. Shodiq.
3. Biro Administrasi bertanggung jawab terhadap kelestarian. Koordinatornya adalah Abdurrahman BA. dan Drs. Syamsul Ma'arif.
4. Biro Pengembangan Masyarakat, bertanggung jawab terhadap dua bidang yang dibawahi yaitu dakwah dan pengembangan masyarakat. Koordinatornya adalah Drs. Zainuddin Abbas dan Drs. Abdussalam.
5. Biro Alumni dan Kesiswaan, bertanggung jawab terhadap alumni dan kesiswaan, koordinatornya adalah Drs. Nurul Amin dan Moh. Sofwan.

Dalam kepengurusan ini tidak semua pengurus dari kalangan keluarga kyai, strategi ini diterapkan oleh kyai semata-mata karena ingin melibatkan masyarakat.

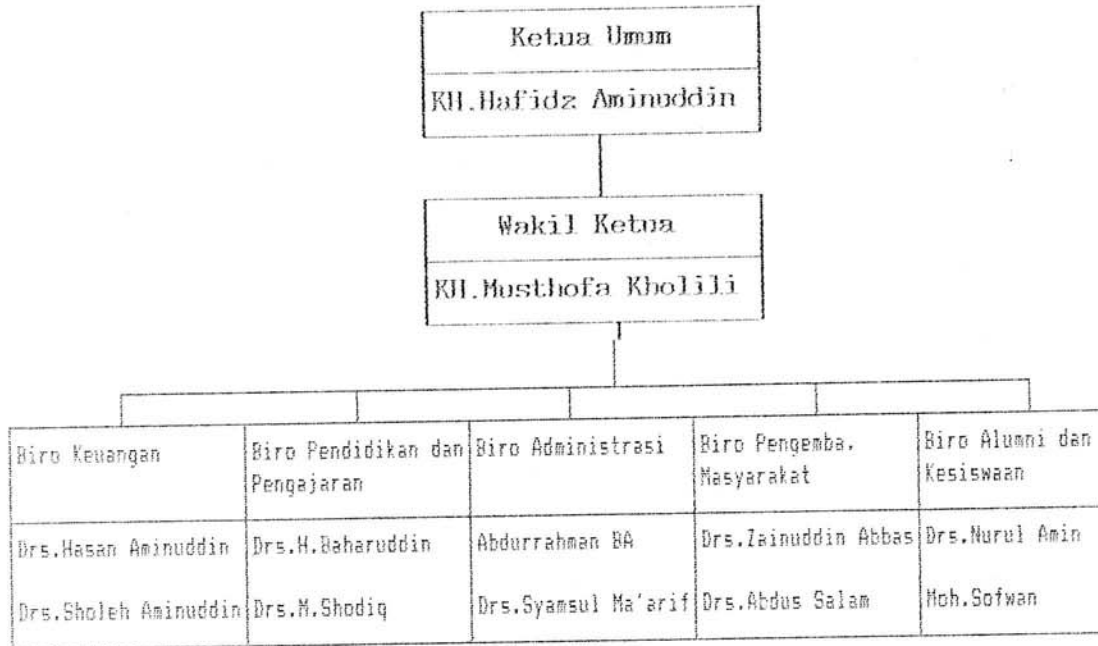
Dari uraian di atas dapat dimengerti bahwa kepemimpinan kyai Hafidz jika diletakkan dalam konsep kekuasaan dengan pola kepemimpinan kyai yang

diterapkan bersifat persuasif partisipatif. Dikatakan demikian karena dalam setiap keputusan kyai partisipasi dari bawahan lebih dominan. Hal ini terjadi pengurus yang turut berpartisipasi mengelola pondok, tingkat pendidikannya lebih tinggi dan beragam. sehingga mereka mempunyai asumsi mekanisme yang berlangsung di Pondok Pesantren Syekh Abdul Qodir Al-Jaelani tidak berpusat pada Kyai Hafidz sebagai pemimpin pesantren melainkan berjalan kompak di antara komponen-komponen yang ada di pesantren. Dengan demikian tidak perlu lagi harus terlibat secara langsung dan terus menerus dalam proses belajar mengajar di Pondok Pesantren Syekh Abdul Qodir Al-Jaelani. Karena hal tersebut telah dikelola oleh pengurus pesantren dan komponen-komponen lain yang ada di Pondok Pesantren Syekh Abdul Qodir Al-Jaelani.

Pergantian kepemimpinan dari kepemimpinan Kyai Aminuddin kepada Kyai Hafidz di Pondok Pesantren Syekh Abdul Qodir Al-Jaelani merupakan aset dan prospek yang berarti bagi perkembangan Pondok Pesantren Syekh Abdul Qodir Al-Jaelani.³

³Wawancara dengan Mashuda (Pengasuh Pesantren), tanggal 19 Juli 1998.

STRUKTUR KEPENGURUSAN PONDOK PESANTREN
 SYEKH ABDUL QODIR AL JAELANI
 Desa Rangkang Kecamatan Kraksaan
 Kabupaten Probolinggo



B. Proses Kegiatan Khitanan Masal

Sebagaimana yang diketahui, tentang sejarah Pondok Pesantren Syekh Abdul Qodir Al-Jaelani di atas, maka dapat diambil kesimpulan bahwasanya Pondok Pesantren Syekh Abdul Qodir Al-Jaelani sebagai wadah untuk menyiarkan panji-panji keislaman, mempunyai sasaran pokok, yaitu :

1. Orang-orang yang bermukim di Pondok Pesantren.
2. Khalayak/ masyarakat umum.

Untuk lebih efektif dan efisien dalam penyampaian keagamaan baik yang ritual maupun sosial, khususnya kepada khalayak/masyarakat umum, maka dibuatlah sebuah perkumpulan yang diberi nama "Jam'iyah Manaqib Syekh Abdul Qodir Al-Jaelani" yang diprakarsai oleh K.H. Hafidz sendiri.

Jam'iyah ini merupakan semacam **tharikat** yaitu suatu kelompok organisasi yang melakukan amalan-amalan dzikir tertentu (Manaqib Syekh Abdul Qodir Al-Jaelani) sebagai pendekatan diri kepada Allah SWT. Dalam pelaksanaan dzikir bersama ini, maka ayat-ayat al-Qur'an tertentu yang dipilih, diucapkan bersama-sama dan nama Allah diucapkan secara berulang-ulang di bawah pimpinan K.H. Hafidz Aminuddin. Jam'iyah ini memperoleh semangat dan dukungan dari masyarakat. Hal ini disebabkan kharismatik K.H. Hafidz dan amal shaleh serta keilmuannya yang benar-benar patut

diteladani, sehingga tidak heran bila keanggotaan jam'iyah Manaqib ini berjumlah ± 4000 orang, yang terdiri dari semua lapisan masyarakat, baik dari kalangan petani, pegawai negeri, wiraswasta, mahasiswa, dan sebagainya, namun kebanyakan anggota perkumpulan ini adalah orang-orang yang sudah lanjut usia yang tidak lagi didorong oleh keinginan mengejar kehidupan duniawi sebagai dasar utama untuk memperoleh kebahagiaan. Namun juga tidak menutup kemungkinan yang masih muda-muda turut serta dalam kegiatan ini.

Adapun kegiatan pelayanan di dalam penyampaian keagamaan baik yang ritual maupun sosial, guna menjadikan manusia yang bertaqwa serta mempunyai mental yang kuat dalam menerjang tantangan kehidupan ini, maka sebagai kegiatan rutinitas Jam'iyah Manaqib ini adalah :

- a. Setiap hari Sabtu diadakan bersama-sama :
 - 1). Hatsman Al-Qur'an.
 - 2). Sholawat Nabi/ Istighosah.
 - 3). Ceramah/Mau'idhoh Hasanah
 - 4). Sholat Hajat
 - 5). Dan do'a.

Kegiatan ini, diikuti oleh sekitar 700 orang dan diikuti oleh sekitar masyarakat Probolinggo dan kegiatan ini dilaksanakan pada

pagi hari sampai malam hari.

b. Setiap malam Sabtu Pon diadakan bersama-sama :

- 1). Hataman al-Qur'an.
- 2). Sholawat Nabi/Istighisah.
- 3). Ceramah/Man'idhoh Hasanah.
- 4). Sholat Tasbeh/Hajat.
- 5). Dan do'a.

Kegiatan satu bulan sekali ini diikuti oleh sekitar ± 4000 orang, diikuti oleh semua lapisan masyarakat dan tidak hanya dari Kabupaten Probolinggo.

c. Setiap bulan Maulid Nabi, diadakan Khitanan Masal

Kegiatan ini merupakan kegiatan sosial Jam'iyah Manaqib Syekh Abdul Qodir Al-Jaelani, yang pelaksanaannya dilatarbelakangi oleh banyaknya para putra anggota Jam'iyah Manaqib yang belum dikhitan, disebabkan ketidak-mampuan mereka, padahal sudah mencukupi usia untuk dikhitan. Ketidak-mampuan di sini dikarenakan pembiayaan pengobatan ke dokter dan belum lagi sebagai adat khususnya di Kabupaten Probolinggo, setelah dikhitan biasanya diadakan selamatan/ tasyakuran secara besar-besaran sebagsimna acara walimah/ pernikahan, mereka mengatakan "Anak laki-laki peraysannya diadakan 2 kali (Pernikahan dan Khitanan)", melihat kondisi seperti ini, apalagi

keadaan sekarang krisis moneter melanda negara kita sehingga berpengaruh kepada perekonomian rakyat, yang semakin hari semakin meresahkan semua warga, juga sembilan bahan pokok, harganya naik secara drastis, semua lapisan masyarakat merasakannya terutama orang-orang kecil (kaum dhu'afa'), PHK, pengangguran semakin merajalela, mereka sudah tak berfikir/berupaya untuk yang lain kecuali untuk makan.

Selain dilatarbelakangi oleh kondisi seperti di atas, kegiatan ini dilakukan karena melihat khitan adalah sebagai ajaran Islam, yang harus dilaksanakan oleh umat Islam khususnya laki-laki.

Berdasarkan latar belakang inilah K.H. Hafidz Aminuddin terdorong hatinya untuk mengadakan kegiatan khitanan masal ini secara gratis/cuma-cuma segala hal yang berhubungan dengan kegiatan ini dan gagasan ini mendapat respon dari semua pengasuh Pondok Pesantren Syekh Abdul Qodir Al-Jaelani dan semua anggota Jam'iyah Manaqib. Akhirnya kegiatan khitanan masal ini terlaksana dengan baik dan kegiatan ini dilaksanakan banya dikhususkan kepada orang-orang yang tidak mampu dan anak yatim piatu, namun tidak menutup kemungkinan juga untuk khalayak yang

berkenan mengikutinya.⁴

Lokasi pelaksanaan khitanan masal ini, diadakan di Pondok Pesantren Abdul Qodir Al-Jaelani. Bentuk kegiatannya adalah :

- a. Pemeriksaan awal para peserta khitan dan langsung di khitan.
 - b. Tabligh Akbar.
 - c. Pemberian kenang-kenangan kepada peserta khitan (berupa sarung dan baju)
4. Kirap khitan.

Pemeriksaan awal para peserta khitan dan langsung dikhitan di sini maksudnya, sebelum dokter mengkhitan peserta, diadakan pemeriksaan kepada setiap peserta, hal ini dilakukan untuk mengetahui kesehatan peserta baik jasmani maupun rohani. Sebab bila kesehatan peserta kurang sehat dan kurang normal maka peserta tak bisa dikhitan. Sehingga dalam kegiatan khitanan masal ini peserta yang sudah mendaftarkan diri bisa jadi tidak melaksanakan khitan. Hal ini telah terjadi terutama pada tahun 1998 banyak peserta khitan yang telah mendaftarkan diri ternyata gagal dikhitan, karena mereka sendiri merasa ketakutan.

⁴Wawancara dengan Ibu Badius Sholihin, tanggal 15 Juli 1998.

juga dinyatakan oleh dokter kurang sehat, sehingga pendaftaran yang mulanya 600 orang yang lolos dikhitan 550 orang. Pemeriksaan awal dan khitan dilakukan oleh 4 dokter dan dibantu oleh 28 perawat menangani setiap 5 anak secara langsung bergiliran.

Sedang Tabligh Akbar ini, merupakan pengajian umum, yang mana isi dari ceramah yang disampaikan ada kaitannya dengan pelaksanaan kegiatan khitan masal yaitu tentang khitan. Dan sebagai penceramah biasanya dari undangan atau K.H. Hafidz sendiri.

Pemberian kenang-kenangan kepada peserta khitan, merupakan tanda syukur karena sudah bisa melaksanakan ibadah yang telah diperintahkan oleh Allah SWT.

Begitu juga dengan kirap khitan setelah peserta selesai dikhitan dan diberi suatu santapan rohani mereka dikirap dengan naik becak keliling kota Kraksaan, dan perlu diketahui becak yang dinaiki peserta adalah milik masyarakat yang dengan ikhlas mereka ikut berpartisipasi, dan yang lebih dikagumi lagi becak-becak itu sudah dihiasi sendiri-sendiri.

Kegiatan khitanan ini dilaksanakan mulai jam 06.00 Wib, sampai jam 17.30 Wib. Dengan

perincian acara sebagai berikut :

Jam 06.00 - 10.00 Wib : Pemeriksaan dan khitan para peserta.

Jam 10.00 - 12.00 Wib : Tabligh Akbar.

Jam 12.00 - 13.00 Wib : Pemberian kenang-kenangan kepada peserta.

Jam 13.00 - 17.30 Wib : Kirap khitan keliling kota Kraksaan.

Susunan kepanitisan kegiatan khitanan masal dengan bidang-bidang yang ada adalah :

1. Penasehat : Fungsi penasehat di sini sebagai orang yang memberikan nasehat penengah bila ada sesuatu yang perlu diluruskan dalam seputar kegiatan ini.
2. K e t u a : Melaksanakan tanggung jawab sepenuhnya atas jalannya kegiatan.
3. Sekteraris : Mencatat/ mengarsip tentang segala yang ada kaitannya dengan kegiatan khitanan.
4. Bendahara : Bertanggung jawab masuk/ keluarnya keuangan.

5. Seksi tamu : Melayani tamu-tamu yang hadir.
6. Seksi transportasi : Mengkoordinir segala transportasi, seperti menjemput undangan-undangan dan sebagainya.
7. Seksi keamanan : Mengamankan situasi dan kondisi acara.
8. Seksi Humas : Melaksanakan tugas hubungan intern dan ekstern, seperti menyebarkan undangan.
9. Seksi Khitan : Mengkoordinir peserta khitan untuk melaksanakan pemeriksaan awal dan khitan.
10. Seksi Kirap Khitan: Mengkoordinir pelaksanaan kirap peserta khitan.
11. Seksi Konsumsi : Mengkoordinir jamuan makanan.
12. Seksi Publikasi : Mengkoordinir masalah perekrutan peserta khitan dan membuat pemberitshuan kepada khalayak.
13. Seksi Kesehatan : Para dokter dan perawat yang menangani pengobatan

- dan khitan.
14. Seksi Perlengkapan: Melengkapi segala fasilitas yang diperlukan.
 15. Seksi Dekorasi : Membuat dekorasi acara kegiatan khitan.
 16. Seksi Pembantu Umum: Membantu semua seksi dalam melaksanakan tugasnya.⁵

Susunan kepanitiaan yang telah diuraikan tersebut di atas merupakan alat untuk mensukseskan kegiatan ini dan sebagai kepanitiaannya adalah:

⁵Wawancara dengan Ir. Ridho Halil (Sekretaris Panitia Khitanan Masal), tanggal 14 Juli 1998.

PANITIA KHITANAN HASAL 1998
 JAM'IAH MANAQIB SYEKH ABDUL QODIR AL-JAELANI, RA.
 DI PONDOK PESANTREN SYEKH ABDUL QODIR AL-JAELANI
 RANGKANG - KRAKSAAN - PROBOLINGGI

Secretariat : P.P. Syekh Abdul Qodir Al-Jaelani Telp. 841588

- Penasehat : K.H. Abd. Hafidz Aminuddin
 H. Baharuddin Zain
 Dr. Moh Zain Aminuddin
 H. Sholeh Aminuddin
- Ketua Umum : Letkol. Inf. Ambayong Sarjono
- Ketua I : H. Hasan Aminuddin, Drs.
- Ketua II : Drs. H. Zainuddin Abbas
- Ketua III : Soedirman Ra'is, SH.
- Sekretaris : H. Edi Soekartono
- Wkl.Sekre.II : Drs. Suradi Harjo
- Wkl.Sekre.II : Ir. Ali Ridlo Hslil
- Bendahara I : H. Siswanto
- Bendahara II : H. Sudiarto
- Bendahara III : H. Arif

Seksi-Seksi

- | Seksi Tamu | Seksi Transportasi |
|--------------------------------------|-----------------------------|
| Kord - Drs. H. Zainuddin Abbas (Sid) | Kord - Drs.H.Abdullah (Krd) |
| - H.Mustofa Kholili (Rag) | - H.Masruhin Fadhil (Fat) |
| - Abd. Salam BA (Rag) | - Sukardi (Deb) |
| - H.Abd.Djamil Nawawi,BA (Pat) | - Sukri Las (Sip) |
| - H. Abd. Mukti (Sid) | - Ramlan (Sid) |
| - H. Edi Saputro (Sem) | - Mahud (Wid) |
| - Ahmad Muslim (Sem) | - Baharuddin (Geb) |
| - H. Yuliana (Kra) | - Sulaiman (Pat) |
| - H. Sutris Nurhadi (Sum) | - Sukri (Rag) |

| | | | |
|------------------------|-------|----------------------------|-------|
| - Khshar Kusmin | (Rag) | | |
| Seksi Keamanan | | Seksi Humas | |
| Kord - Drs. Djupriadi | (Rag) | Kord - Ust. Ali Hasim | (Sid) |
| - Soedaryo | (Rag) | - Soewarno | (Sid) |
| - Musrip | (Ase) | - Wasik | (Geb) |
| - Choiruddin | (Pat) | - H. Taufiq | (Kal) |
| - Suhar | (Rag) | - Ahmad Sitab | (Kal) |
| - Bustamin | (Rag) | - Supardi | (Rag) |
| - Hosen | (Rag) | - Ali Wafa | (Keb) |
| - Bang Dirman | (Rag) | - H. Subur | (Fat) |
| - Mulyadi | (Wid) | - Safi'i Mustofa | (Kal) |
| - Hansip | (Rag) | | |
| - Binaspol | (Rag) | | |
| Seksi Khitan | | Seksi Konsumsi | |
| Kord - Sawari | (Pat) | Kord - H. Hasan Basri | (Sid) |
| - Drs. Suroso | (Krk) | - Drs. Moh Siddiq | (Pat) |
| - Aminuddin | (Sdp) | - Abd. Rhoim, BA. | (Rag) |
| - Sali Hariyanto | (Sid) | - H. Ma'ruf Hasyim | (Kra) |
| - Budiono | (Krk) | - Harjono | (Rag) |
| - Suratin | (Pat) | - Rustamadji | (Rag) |
| - Sama'uddin | (Krk) | | |
| - Drs. H. Mu'tafi | (Sid) | | |
| - Abd. Rahman | (Sdp) | | |
| Seksi Kirap Khitan | | Seksi Publikasi | |
| Kord - Abd. Jalil | (Sid) | Kord - Ratmin Bassa. | (Rag) |
| - Sujs'i | (Bul) | - Drs. Djupriadi | (Krk) |
| - H. Abd. Kalim | (Geb) | - Esembang Soewarno | (Rag) |
| - Drs. Rudi Hartono | (Rag) | - Drs. Nurul Amin | (Rag) |
| - Ir. Nanang | (Sdp) | | |
| - H. Mulyani | (Wid) | | |
| Seksi Perlengkapan | | Seksi Kesehatan | |
| Kord : - Ust Zakiuddin | (Krk) | Kord - Dr. H. Zaenal Munir | (Pit) |
| - Thoharuddin | (Krk) | - Dr. Hj. Endang Sbd | (Pat) |

| | | | |
|----------------|-------|-------------------------|-------|
| - Soedarso | (Krk) | - H. Abdurrahman Ra'ir | (Krk) |
| - Prayit | (Krk) | - Iskanto | (Pat) |
| - Sudali | (Krk) | Seksi Pembantu Umum | |
| - H. Hasbullah | (Rag) | Kord - H. Zaimul Karim | (Sid) |
| - Abd. Ghani | (Rag) | - Ir. H. As'ad | (Bul) |
| - Mesda | (Krk) | - Moh. Sofwan Chudzaimi | (Rag) |
| - Khoiei | (Krk) | - Drs. Shahudi | (Rag) |
| - Jumali | (Krk) | - Isa Anshori, Sag | (Rag) |
| - Abd. Ja'far | (Als) | - Sugiono, Spd | (Rag) |
| - Suroso | (Sid) | - Moh Fathoni Hasan, SH | (Pat) |
| | | - Drs. Hasanuddin | (Pat) |
| | | - Drs. Abd. Halim | (Kdj) |

Seksi Dekorasi

| | | |
|--------|-----------------|--------------------|
| Kord : | - Muhyiddin | (Krk) |
| | - Sugiarto, Bcs | (Rag) ⁸ |

Sumber dana yang diperoleh dalam mengadakan kegiatan khitanan masal, terkumpul dana Rp. 10 juta, yang didapat dari :

1. Ketua Jam'iyah Manaqib Syekh Abdul Qodir Al-Jaelani.
2. Simpatisan.
3. Donatur.

Dalam merekrut peserta khitan, diadakan :

1. Suatu pengumuman secara terbuka kepada khalayak umum seperti di masjid-masjid yang ada di Kecamatan Kraksaan dan sekitar Kecamatan Pakuniran, Besuk dan Paiton bahkan se Kabupaten

⁸ Arsip Panitia Khitanan Masal, Tanggal 8 Juli 1998.

Probolinggo.

2. Melalui tim Koordinator Jam'iyah Manaqib, yang mana dari sekian keanggotaan jam'iyah itu, dibagi beberapa kelompok dan setiap kelompok itu ada tim yang mengkoordinator.

Sebelum tahun 1998 yaitu tahun 1996, 1995, 1994 setiap peserta khitan ini, oleh panitia khitan satu anak dijatah dana Rp. 25.000,- namun, pada tahun 1998 ini per anak dijatah dana sekitar Rp. 50.000,-. Hal ini dikarenakan kondisi krisis ekonomi, sehingga harga-harga barang dan obat-obatan mahal.

Kegiatan khitanan masal ini mendapatkan banyak dukungan dan simpati masyarakat dan pemerintah, karena mereka menilai dalam kegiatan ini penuh rasa kekeluargaan dan rasa tanggung jawab, khususnya kepada semua peserta yang dikhitan mereka setelah dikhitan tidak mengeluh dan merasa tidak ada kelainan atau sakit kembali. Dan bila hal ini terjadi pihak panitia akan bertanggung jawab dan akan menyembuhkan samspi mereka sembuh kembali.⁷ Dari sinilah kepercayaan

⁷Wawancara dengan Ir. Ali Ridho Halil, tanggal 14 Juli 1998.

masyarakat terhadap kegiatan ini sangat mendalam. Sehingga dari tahun ke tahun kegiatan ini banyak pe,minatnya dan sudah empat kali dilaksanakan yaitu :

| NO | Tgl/Bulan/Tahun | Jumlah Peserta | Ketua Panitia |
|----|------------------------|----------------|-----------------------------|
| 1 | 25 - 8 - 1994 | 500 anak | Bpk.Drs Muhammad Sain |
| 2 | 8 - 7 10 - 8 - 1995 | 600 anak | '' |
| 3 | 31 - 12- 1996 | 750 anak | Letkol. Inf. A. Sarjono AR. |
| 4 | 8 - 7 - 1998 | 550 anak | Letkol. Inf. A. Sarjono AR. |

Pada tahun 1997, kegiatan khitanan masal tidak dilaksanakan dikarenakan terbentur oleh masalah kesibukan pondok sendiri yang pada waktu itu terbentur oleh persiapan khaul K.H. Aminuddin, yang telah meninggal dunia tahun 1996.

Kegiatan ini selalu dan dihadiri oleh pihak pemerintah yaitu Bapak Basofi Sudirman, Bupati Tingkat II Probolinggo, Camat Kraksaan dan Wakil Gubernur Tingkat I Jawa Timur.⁸

⁸ Wawancara dengan Drs. Hasan Aminuddin (Pengasuh Pesantren dan sebagai ketua I Panitia Khitanan Masal) tanggal 17 Juli 1998.

Beberapa tanggapan orang tua peserta yang kurang mampu terhadap kegiatan khitanan masal yang diadakan oleh Jam'iyah Manaqib Syekh Abdul Qodir Al-Jailani.

Dalam skripsi ini perlu disajikan hasil wawancara secara bebas dengan 15 orang tua para peserta khitanan khususnya orang tua peserta yang tidak mampu dengan peneliti.

Kebanyakan dari para orang tua peserta sangat mendukung upaya yang dilakukan oleh Jam'iyah Manaqib Syekh Abdul Qodir Al-Jailani dalam melaksanakan ajaran Islam yaitu khitan. Hal ini terbukti banyaknya peserta yang mengikuti kegiatan khitanan masal ini.

Selain itu mereka juga merasa bahagia dan bersyukur khususnya orang tua peserta yang tidak mampu karena dengan keadaan yang tidak mampu itu mereka masih bisa melaksanakan amanat Allah SWT. (Melaksanakan khitan bagi anaknya) sebagaimana yang diungkapkan oleh Bapak Saneman orang tua M. Zaini peserta khitan periode 1998 asal desa Rangkang beliau mengatakan dengan dialog Madura: "Kaule seneng beda sonnatan reng bereng neka, tak bere'ten ke kaule ben tak repot". (Saya senang ada khitanan bersama-sama ini, tidak memberatkan kepada saya dan tidak repot).

Kemudian disusul oleh penuturan Bapak Purnomo orang tua Romli asal Gebangan beliau mengatakan bahwa "Hidup ini sangat sulit tapi masih ada yang mau membantu

kami, saya sangat bahagia sekali anak saya bisa dikhitani padahal Didin waktu itu sudah berumur 13 tahun, Alhamdulillah dengan adanya kegiatan khitanan yang diadakan secara cuma-cuma oleh Jami'ah Manaqib Syekh Abdul Qodir Al Jailani ini, Didin bisa disunat dan saya mengucapkan banyak terima kasih kepada K.H. Hafidz karena telah membantu saya, saya ini hanya tukang jahit sepatu keliling dan istri saya hanya seorang pedagang sayur Didin sendiri baru masuk Madrasah Tsanawiyah Riyadus Sholihin Rangkang, itupun dengan cuma-cuma. Saya merasa bersyukur bisa menjadi anggota Jami'ah Manaqib Syekh Abdul Qodir Al Jailani karena saya merasa mudah menjalani hidup ini semua saya jalani dengan apa adanya dan bersyukur", katanya.

Mengenai hasil setelah dikhitani, para peserta merasa puas dan kembali normal seperti semula, sebagaimana yang diungkapkan oleh Bapak Gatot orang tua Fajar peserta 1998 asal Sidomukti yang mana beliau sudah mengikutkan putra dan ponannya 2 periode (1994 dan 1998) dalam kegiatan khitanan masal ini. Beliau mengatakan : "Saya merasa puas dan tidak kecewa karena anak saya dan ponan setelah dikhitani, tidak terjadi apa-apa tapi sehat wal afiat, setelah 4 hari atau 5 hari dan tidak terjadi pendarahan, saya bersyukur sekali bisa jadi anggota Jami'ah Manaqib biarpun saya seorang tukang becak, saya tetap merasa tenang", tuturnya.

Begitu juga yang dituturkan oleh Bapak Mesni orang tua M. Meri umur 8 tahun peserta 1998 asal Alas Sumur mengatakan: "Bahwa anaknya setelah dikhitan, tidak terjadi apa-apa karena mereka diberi obat oleh dokter tersebut sebagai penyembuh rasa sakit, memang kadang anaknya merasa sakit tapi bisa diatasi sendiri, dan seminggu setelah itu anaknya sudah mulai pulih kembali atau normal kembali.

Dari data di atas dapat diketahui bahwa upaya Jami'ah Manaqib Syekh Abdul Qodir Al-Jailani dalam melaksanakan kegiatan khitanan masal ini mendapat banyak dukungan dan kebahagiaan sendiri bagi orang tua.

Begitu juga halnya hasil data yang diperoleh dari panitia kegiatan khitanan masal periode 1998, bahwa peserta khitan 1998 berjumlah 550 anak, rata-rata keadaan mereka dapat dikategorikan :

| No | Mampu | Cukup | Kurang mampu |
|----|-----------------------------------|-----------------------------------|----------------------------------|
| 1 | Mempunyai penghasilan lebih. | Mempunyai penghasilan cukup. | Penghasilannya kurang mencukupi. |
| 2 | Mempunyai tempat tinggal sendiri. | Mempunyai tempat tinggal sendiri. | Mempunyai, rumah sendiri/tidak. |
| 3 | Mencukupi semua kebutuhannya. | Kurang mencukupi kebutuhannya. | Tidak mencukupi kebutuhannya. |
| 4 | Harta berlebihan. | | |

Dari data yang berhasil dikumpulkan terbukti bahwa keadaan orang tua rata-rata mampu 20%, yang cukup 30%, dan yang kurang mampu 50%.